

BAB III
PENGAJIAN TARIKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI DESA
PURWOSARI BARU

A. Letak Geografis Desa Purwosari Baru

Desa Purwosari Baru terletak di sebelah Barat Kecamatan Tamban. Jarak dari Desa Purwosari Baru ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 2 km dan ke Ibu Kota Kabupaten (Marabahan) sekitar 80 km. Batas-batas desanya: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Purwosari I, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tamban Sari Baru, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Teras atau Tabunganen dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Koanda. Desa ini memiliki luas wilayah 282.600 Ha, dengan lahan produktif sebesar 1480 ha. Jumlah penduduknya sebanyak 2.570 jiwa, terdiri dari laki-laki 1.252 jiwa dan perempuan 1.318 jiwa, dengan 628 kepala keluarga.¹

Dilihat dari segi pendidikan, ada beragam tingkat pendidikan masyarakatnya, mulai dari yang tidak lulus Sekolah Dasar, lulus Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Di antara ragam tingkat pendidikan tersebut, mayoritas pendidikan penduduk Desa Purwosari Baru ini lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan Sekolah Menengah Atas/SMA tercatat hanya berjumlah 96 orang dan yang lulus Perguruan

¹Sujinal, Kepala Desa, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 03, 20 Maret 2016.

Tinggi tercatat 63 orang.²

Dilihat dari segi pekerjaan, mayoritas pekerjaan penduduk Desa Purwosari Baru adalah bertani. Sebagiannya lagi berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, Tentara, Polisi, Pekerja Bangunan, Pedagang, Tukang Batu, Tukang Kayu, Sopir dan Buruh Tani. Tingkat ekonomi masyarakatnya tergolong menengah/sedang, dalam mengembangkan perekonomian desa ini memiliki 15 kelompok tani dan 3 kelompok budidaya ikan.³

Mayoritas penduduknya suku Jawa dan beragama Islam. Memiliki dua buah masjid (Nurul Mukminin dan al-Huda), enam buah Langgar (Mutaqin, at-Tarbiyah, Abdur Rahim, at-Taqwa, al-Ihsan dan al-Amin) dan dua buah tempat pembelajaran al-Qur'an/TPA (Raudhatul Tholibin dan ar-Rahman). Selain itu ada tiga Majelis Pengajian Agama. Salah satunya adalah Majelis Zikir *ar-Ridho* (Majelis Tarikat).⁴

B. Sejarah dan Perkembangan Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru

Masuknya Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru, berawal dari seorang *khalifah* asal Banyuwangi Jawa Timur. Sekarang menetap di Banjarbaru sebagai Ketua Pimpinan Pondok Pesantren Misbahul Munir, beralamat Jl. Golf, Landasan Ulin, Banjarbaru. *Khalifah mursyid* tersebut ialah Imam Turmudzie Hasyim. Datangnya Imam Turmudzie Hasyim ke Desa Purwosari Baru, berawal

²Sujinal, Kepala Desa, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 03, 20 Maret 2016.

³Sujinal, Kepala Desa, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 03, 20 Maret 2016.

⁴Sujinal, Kepala Desa, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 03, 20 Maret 2016.

adanya undangan untuk mengisi ceramah dan peresmian sebuah Pondok Pesantren *al-Munawwir* di Desa Gedung Suko yang didirikan oleh H.Ladi Nawidi (alm).⁵

Ketika mendengar ceramah yang disampaikan Imam Turmuzie Hasyim, terdorong keinginan beberapa individu asal Desa Purwosari Baru untuk minta di-*bai'at*. Tidak berapa lama, tepatnya pada tahun 2006 proses pembai'atan pun dilaksanakan, bertempat di masjid Nurul Mukminin Desa Purwosari Baru.⁶ Setelah dua tahun berjalan tepatnya tahun 2008, terdorong keinginan beberapa *ikhwan* tarikat tersebut untuk membentuk suatu tempat perkumpulan atau majelis zikir di Desa Purwosari Baru. Ini dilatarbelakangi agar *ikhwan* yang telah di-*bai'at* dapat berkumpul dan berzikir *jama'i* setiap minggunya di Desa Purwosari Baru. Keinginan untuk membentuk majelis sebagai tempat perkumpulan pun disetujui langsung oleh Imam Turmuzie Hasyim.⁷

Berdasarkan musyawarah bersama, diambililah tempat perkumpulan tersebut di sebuah rumah salah satu pengamal tarikat yang bernama Ahmad Sumarli. Sejak saat itu setiap seminggu sekali tepatnya setiap malam Selasa, para pengamal tarikat yang telah di-*bai'at* tersebut berkumpul dan berzikir bersama di majelis tersebut. Majelis itu mereka beri nama Majelis zikir *ar-Ridho*. Penamaan majelis zikir yang bernama *ar-Ridho* ini, mereka ambil dari nama panggilan Imam Turmuzie Hasyim, yakni Syekh Muhammad Tajuddin *ar-Ridho*. Gelar ini diberikan oleh Syekh-syekh

⁵Masruri, Peserta Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 02, 08 Februari 2016.

⁶Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 04 Februari 2016.

⁷Damiri, Peserta Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 05 Februari 2016.

tarikah kepada Imam Turmuzie Hasyim. Mengenai mengapa gelar itu diberikan, tidak ada kejelasan secara detailnya.⁸

Pada masa awal pengajian tarikah tersebut, peserta yang mengikuti hanya berjumlah sembilan orang. *Ikhwan-ikhwan* tersebut antara lain, Ahmad Sumarli, Muhyidin, Masruri, Damiri, Isno Sumartono, Muhtar, Sayuti S, Sunardiono dan Sarju. Dari sembilan *ikhwan* tersebut, ada satu *ikhwan* yang telah meninggal dunia yakni Sunardiono orang tua dari Ahmad Sumarli. Pada masa awal pengajian, peserta perempuannya masih belum ada semua pesertanya hanya laki-laki.⁹ Berbagai hambatan dan halangan dalam pengajian tarikah tersebut juga sering terjadi. Hal ini dikarenakan pada masa awal-awal, tarikah di desa tersebut kurang mendapat simpati masyarakat setempat. Cap ajaran sesat kadang juga terucap dari sebagian masyarakatnya. Anggapan ini terjadi karena saat pelaksanaan pengajiannya lampu dipadamkan. Pada aspek inilah sebagian masyarakat menganggapnya sesat.¹⁰

Setelah berjalan beberapa tahun, sekitar tahun 2010 pengajian tersebut mulai banyak diikuti dan diminati sebagian masyarakat setempat. Beberapa di antaranya dari kalangan wanita. Pengikutnya sedikit demi sedikit bertambah hingga sekarang mencapai enam puluh orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mayoritas

⁸Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 04 Februari 2016.

⁹Damiri, Peserta Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 05 Februari 2016.

¹⁰Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 04 Februari 2016.

dari mereka adalah orang tua dewasa dan lanjut usia.¹¹ Melihat bertambahnya pengikut pengajian tarikat ini dibentuklah struktur kepanitiaannya. Hal ini dilakukan guna mempermudah setiap kegiatan yang dilakukan, misalnya kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. dan lain sebagainya. Adanya struktur kepanitiaan terdiri dari Pengasuh Majelis yakni Ahmad Sumarli, Ketua Imam Hanafi, sekretaris Damiri dan bendahara Sarju. Kegiatan pengajian tarikat mulai terorganisir secara rapi.¹²

Dilihat dari sarana dan prasarana, tempat pengajian ini pun mengalami perkembangan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari tempat pengajiannya. Awalnya hanya berupa rumah kecil. Seiring bertambahnya peserta pengajian rumah tersebut diperbesar membentuk majelis. Sebagian besar bahan pembangunan majelis tersebut milik Ahmad Sumarli, sebagiannya hasil sumbangan peserta pengajiannya.¹³ Setelah beberapa tahun pengajian tarikat berlangsung, sekitar tahun 2012 di majelis zikir tersebut diadakan pengajian. Tepatnya pada hari Jumat siang setengah bulan sekali. Pengajian Jumat siang ini sifatnya umum dan terbuka untuk semua orang selain pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Pengajiannya dipimpin oleh *khalifah*

¹¹Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 04 Februari 2016.

¹²Damiri, Peserta Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 05 Februari 2016.

¹³Isno Sumatono, Peserta Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 05, 06 Februari 2016.

mursyid Imam Turmudzie Hasyim. Materinya menurut gurunya merujuk kitab '*Ihya 'Ulûm al-Dîn*' karya Imam al-Ghazali.¹⁴

Pada saat pengajian kitab '*Ihya 'Ulûm al-Dîn*' ini, banyak masyarakat yang mengikutinya. Selain diikuti masyarakat umum dan pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah dari Desa Purwosari Baru, juga diikuti oleh pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah dari cabang lain yang berada di luar wilayah Kecamatan Tamban seperti cabang Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tirusan dan Tabunganen. Menurut informasi yang disampaikan, pengajian Jumat ini diadakan untuk menambah dan memperkuat pemahaman pengamal tarikat beserta masyarakat yang mengikutinya mengenai hal-hal keagamaan, seperti ilmu tauhid, akidah, fiqih dan akhlak.¹⁵

C. Pelaksanaan Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru

1. Guru Pemimpin Pengajian

Guru yang memimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru ini ada dua orang yakni, *khalîfah mursyid* Imam Turmudzie Hasyim dan Ahmad Sumarli. Pada aspek ajaran, Imam Turmudzie Hasyim yang menyampaikannya. Pada aspek ritual dan praktik, Ahmad Sumarli yang memimpin.

¹⁴Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 04 Februari 2016.

¹⁵Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 04 Februari 2016.

a. Selintas riwayat hidup Imam Turmudzie Hasyim

Imam Turmudzie Hasyim (selanjutnya di tulis Imam Turmudzie) salah seorang *khalifah mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berasal dari Banyuwangi Jawa Timur. Dilahirkan tanggal 20 Oktober 1960 di desa Banyuwangi. Lahir dari pasangan H. Hasyim dan Hj. Siti Mariyam. Sejak usia sebelas tahun tepatnya tahun 1971, kepadanya sudah diajarkan tarikat ini. Ketika tahun 1994 ketika berusia 34 tahun, bertemu dengan Syekh Musytari dan diijazahkan sebagai *khalifah* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Pendidikan agama ia tempuh selama 17 tahun di dua tempat, yakni siang hari di Universitas al-Azhar Jawa dan malam hari di Universitas Darul ‘Ulum Jawa. Ada 360 guru yang membimbing rohani dan pengetahuan agamanya, di antaranya: Syekh Abbas yaitu guru yang mengajarkan dan mengijazahkan mengajar kitab *‘Ihya ‘Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazali. Syekh Buya Musytari, yakni syekh Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang mengijazahkannya sebagai *khalifah mursyid*. K.H. Mansur Orang yang banyak membimbingannya dalam ilmu tarikat. Abu Hamid yakni orang yang alim yang banyak mengajarkannya berbagai macam ilmu agama.¹⁶

Selain sebagai *khalifah mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Imam Turmudzie juga sebagai Ketua atau Pimpinan Pondok Pesantren *Mishbahul Munir* Banjarbaru, setiap harinya memberikan pengajaran kitab *‘Ihya ‘Ulûm al-Dîn* di tempat tersebut. Ia juga aktif dalam Forum Komunikasi Ulama dan Badan Narkotika

¹⁶Imam Turmudzie Hasyim, *Khalifah Mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Banjarbaru, 19 Maret 2016.

Nasional (BNN). Selain itu juga berprofesi sebagai dosen kalam dan filsafat pada Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) cabang Banjar Baru yang berada di sekitar Pondok Pesantren Misbahul Munir Banjarbaru. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, ia juga seorang da'i yang berdakwah ke berbagai wilayah.¹⁷

b. Selintas riwayat hidup Ahmad Sumarli

Ahmad Sumarli (selanjutnya ditulis Sumarli) adalah seorang guru yang memimpin pengajian tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru terutama ketika praktik ritual zikir *jama'i* dilaksanakan. Sumarli dilahirkan pada tanggal 10 Juni 1969 di desa Purwosari Baru. Lahir dari pasangan Sunardiono (alm) dan ibu Hj. Masrupah. Pendidikan terakhirnya ia tempuh di Pondok Pesantren Al-Islam Ponorogo Jawa Timur dan perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Syariah dengan Konsentrasi Jurusan Pengadilan Agama, lulus tahun 1998. Ada empat guru yang mengajarkan ilmu rohani atau tasawuf kepadanya, yaitu: Ahmad Hasan, K.H. Abdullah Karim, Syamsuddin dan Abdul Wahab.¹⁸

Kini telah menetap sebagai guru praktik keagamaan di SMP Negeri 1 Tamban dan SMA Negeri 1 Tamban. Sekitar tahun 2002-2010 pernah berprofesi sebagai penghulu. Selain sebagai wakil pemimpin pengajian, Sumarli juga sebagai Wakil Musyawarah Ulama Kabupaten Barito Kuala (*Muasholah Bainal Ulama*) sejak tahun

¹⁷Imam Turmudzie Hasyim, *Khalifah Mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Banjarbaru, 19 Maret 2016.

¹⁸Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 04 Februari 2016.

2014 hingga sekarang. Sebelum mengikuti Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Sumarli pernah mengamalkan amalan Tarikat at-Tijaniyah dan berguru dengan *mursyid* K.H. Ahmad Anshari Banjarmasin, tetapi belum sempat di-*bai'at* sebagai murid, karena ada ketidakcocokan jiwanya dalam mengamalkan amalan tarikat at-Tijaniyah, akhirnya ia berhenti. Tidak berapa lama, tahun 2005 Sumarli bertemu dengan salah seorang guru yang bernama Abdullah Mukti (orang Martapura). Melalui Abdullah Mukti inilah Sumarli dikenalkan dengan Imam Turmudzie Hasyim dan ber-*bai'at* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah.¹⁹

c. Silsilah Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru

1. Nabi Muhammad saw.,
2. Abu Bakar Ash-Sidiq,
3. Salman al-Farisi,
4. Qasim bin Muhammad Abu Bakar Ash Sidiq,
5. Imam Ja'far Ash Shidiq bin al-Qasim,
6. Syekh Abu Yazid al-Bustami,
7. Syekh Abu al-Hasan Kharraqani,
8. Syekh Abu al-Farmadzi,
9. Syekh Yusuf al-Hamdani,
10. Syekh Abdul Khaliq al-Gudjawani,
11. Syekh Arif-Riwakari,

¹⁹Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 04 Februari 2016.

12. Syekh Mahmud al-Anjiri,
13. Syekh Ali- ar-Ramitani,
14. Syekh Baba as-Sambasi,
15. Syekh Amir Kulal,
16. Syekh Baha' uddin an-Naqsyabandi,
17. Syekh Muhammad Ali Al-din al- 'Atari,
18. Syekh Ya'qub al-Jarikh,
19. Syekh Abdullah al-Ahrar as-Samarkandi,
20. Syekh Muhammad Zuhdi,
21. Syekh Darwis bin Muhammad,
22. Syekh Muhammad Khawajaki al-Amkani,
23. Syekh Muhammad Baqi Billah,
24. Syekh Muhammad al-Faruq as-Sarhindi,
25. Syekh Muhammad al-Maksum,
26. Syekh Syaifuddin,
27. Syekh Muhammad al-Badwani,
28. Syekh Syamsuddin Habibullah,
29. Syekh Abdullah al-Dahlawi,
30. Syekh Khalid al-kurdi,
31. Syekh Abdullah Affandi,
32. Syekh Sulaiman al-Qarami,
33. Syekh Sulaiman Zuhdi al-Khalidi,

34. Syekh Ali Ridha,
35. Syekh Djalaluddin,
36. Syekh Musytari.

2. Waktu Pengajian

Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru ini berlangsung setiap malam Selasa, di Majelis *ar-Ridho*. Berlangsung dari jam 18.00-21.30 wita. Penetapan hari dan waktu ini disepakati bersama secara musyawarah. Waktu ini menurut mereka merupakan salah satu hari yang baik dalam pertemuan zikir *jama'i*. Pelaksanaannya dilakukan pada malam hari, karena dinilai waktu terbaik melaksanakan wirid tarikat. Yakni setelah shalat magrib dan sesudah shalat subuh. Diambilnya waktu setelah shalat magrib ini, karena waktu seperti ini lebih panjang dibanding waktu setelah subuh dan peserta diperkirakan lebih besar peluangnya untuk hadir, sebab siang hari mereka aktif dengan pekerjaannya masing-masing.²⁰

3. Tujuan Pengajian

Menurut informasi yang diterima, awalnya tujuan dibentuknya pengajian tarikat tersebut adalah untuk mengumpulkan *ikhwan-ikwan* tarikat yang terpecah-pecah dan hampir punah, khususnya *ikhwan* yang berasal dari Desa Purwosari Baru. Tujuan lain untuk mengurangi perilaku yang kurang baik di Desa Purwosari Baru tersebut. Latar belakangnya bahwa di desa ini terkenal dengan maraknya orang-orang

²⁰Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 13 Februari 2016.

mabuk, perjudian dan yang sejenisnya. Berawal dari hal inilah yang menyebabkan Imam Turmudzie Hasyim datang ke Desa Purwosari Baru untuk menyebarkan dakwah melalui pengajian ini.²¹

Adapun hakikat dari tujuan tarikat itu sendiri menurut Sumarli, semata-mata untuk berjalan mencari Allah, menemukan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah serta berkekalan ingat Allah. Jika orang sudah ingat Allah, di mana pun berada, akan selalu merasa diawasi Allah. Orang-orang yang merasa diawasi akan melahirkan orang-orang yang patuh dan takut berbuat hal yang dimurkai. Sifat-sifat seperti inilah yang diharapkan adanya dalam kehidupan. Inilah tujuan pengajian tarikat menurut Sumarli.²²

Pada bagian ini, Imam Turmudzie mengatakan tujuan tarikat itu hanya satu yakni mentauhidkan Allah. Dikatakan demikian karena pada dasarnya semua ajaran dan amalan yang dilakukan dalam tarikat semuanya tertuju dan kembali kepada Allah, tidak ada hal lain yang dicari selain Allah. Orang yang bertarikat adalah orang yang bertauhid dengan seluruh anggota tubuhnya, segala gerak geriknya dan napasnya tidak luput dari kalimat Allah. Orang bertarikat ialah orang yang siap gila dan miskin. Siap gila maksudnya siap untuk mabuk mencari Allah, siap untuk menjadi orang suruhan-Nya dan siap terus menerus gila untuk ingat nama-Nya. Adapun siap miskin mengandung arti, siap untuk tidak merasa kaya walaupun

²¹Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 13 Februari 2016.

²²Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 13 Februari 2016.

sebenarnya kaya. Sikap ini tertanam karena adanya keyakinan dalam hati bahwa yang kaya itu hanya Allah. semua yang ada ini hanya milik-Nya, dititipkan kepada manusia untuk beribadah kepada Allah. Selain beberapa tujuan tersebut, hal yang terpenting dari tujuan tarikat katanya yakni, membersihkan hati di setiap waktu dan keadaan, karena hati adalah hal yang paling utama dalam kehidupan. Orang yang shalat namun hatinya masih belum ingat Allah, maka itu adalah shalat yang hanya sia-sia. Inilah tujuan tarikat menurut Imam Turmudzie.²³

4. Peserta pengajian

Peserta pengajian yang di maksud penulis dalam penelitian ini ialah murid atau pengikut Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Majelis zikir *ar-Ridho* Desa Purwosari Baru. Sebagaimana informasi yang disampaikan bahwa jumlah peserta pengajian yang aktif berjumlah enam puluh orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka yang berjumlah enam puluh orang tersebut adalah orang-orang yang telah di-*bai'at* Imam Turmudzie dan telah dinyatakan sebagai pengikut atau murid Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Dilihat dari segi umur, mayoritas mereka yang aktif tersebut adalah orang tua yang telah lanjut usia, namun ada juga sebagian kecil dari mereka para pemuda yang belum masuk kategori lanjut usia. Rata-rata umur mereka berkisar empat puluh sampai enam puluh tahun. Dilihat dari segi pekerjaan, ada yang berstatus petani,

²³Imam Turmudzie Hasyim, *Khalifah Mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Banjarbaru, 19 Maret 2016.

pedagang dan wiraswasta. Pekerjaan yang paling dominan di antara mereka tersebut adalah petani.

Mayoritas mereka adalah penduduk asli dari Desa Purwosari Baru. Hanya ada beberapa orang yang berasal dari desa lain. Sehingga ketika pengajian dilaksanakan mereka aktif menghadirinya. Menurut informasi, mereka selalu hadir saat pengajian berlangsung, walaupun ada yang tidak hadir, hanya beberapa orang saja. Dilihat dari segi pendidikan, ada yang berpendidikan SD/MI, SMP/Tsanawiyah, SMA/MA, Pondok Pesantren dan Sarjana. Namun pendidikan yang paling dominan adalah lulusan SD/MI dan SMP/Tsanawiyah. Selebihnya ada beberapa orang lulusan SMA/MA, Pondok Pesantren dan Sarjana.²⁴

Menurut hasil wawancara, pada dasarnya tidak ada persyaratan tertentu yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota atau pengikut Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini, artinya siapa pun boleh masuk menjadi anggota. Kecuali ada persyaratan umum yang sebenarnya tidak terlalu mengikat. Di antara persyaratan umum tersebut:

a. Sudah balig atau dewasa, karena itulah rata-rata anggota yang mengikuti pengajian tarikat di Desa Purwosari Baru itu adalah orang tua yang berusia 40 tahun ke atas. Kecuali ada beberapa orang yang berusia 20 tahun ke atas. Pertimbangannya, ilmu yang diajarkan bukanlah ilmu pada umumnya seperti ilmu

²⁴Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 13 Februari 2016.

fiqih dan tauhid. Tarikat ini ilmu zikir yang memerlukan keistiqomahan serta niat yang benar.

b. Sebelum di-bai'at alangkah baiknya lebih dahulu mengamalkan membaca *istighfar*, shalawat dan *syahadatain* masing-masing sebanyak 7000 kali.

Hal ini dianjurkan, untuk memantapkan hati siap bertarikat.

c. Atas kemauan sendiri, bukan ada unsur paksaan. Jika telah menjadi anggota dan merasa cocok dengan jiwa bisa diteruskan dan jika merasa tidak sesuai dengan jiwa silahkan berhenti tidak masalah.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa untuk menjadi anggota tarikat ini tidak ada persyaratan yang mengikat. Tiga poin yang diuraikan di atas sifatnya tidak mengikat. Jika memang sudah yakin untuk *bai'at* bisa saja langsung minta di-bai'at dengan *mursyid* atau *khalifah*nya.

5. Metode dan kitab yang digunakan

a. Metode pengembangan pengajian

Metode yang digunakan dalam pengembangan pengajian tarikat di Majelis zikir *ar-Ridho* ini, ada tiga metode: Metode Praktik, Pemadaman Listrik dan Metode Ceramah. Metode praktik ini digunakan untuk melatih peserta mempraktikkan beberapa ketentuan (adab) saat pengamalan tarikat. Ajaran yang dipraktikkan ketika

²⁵Imam Turmudzie Hasyim, *Khalifah Mursyid Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah*, Wawancara Terstruktur, Banjarbaru, 19 Maret 2016.

pengajian berlangsung, berupa: Shalat Taubat, Shalat Hajat, membaca shalawat dan zikir dengan segala adabnya.²⁶

Metode pemadaman lampu, metode ini terjadi pada saat praktik shalat taubat, shalat hajat dan zikir *jama'i* dilaksanakan. Menurut informasi yang diterima, metode ini digunakan untuk menambah kekhusyuan berzikir, dengan dipadamkannya lampu tersebut diharapkan segala penglihatan tidak tertuju pada yang lain selain Allah.²⁷ Adapun metode ceramah, guru menyampaikan beberapa materi pengajian, para peserta duduk melingkar mengililingi guru. Laki-laki duduk di depan, peserta perempuan duduk di belakang. Ceramah ini dilakukan setelah segala praktik ritual dalam tarikat selesai dilaksanakan. Waktu penyampaiannya sekitar satu setengah jam, dimulai setelah shalat isya sampai jam 21.30 wita.

Menurut informasi yang disampaikan, metode ini digunakan untuk memberi penekanan dan pemahaman kepada peserta pengajian atas ajaran tarikat. Sehingga peserta bersemangat dalam mengamalkan ajaran tarikatnya. Selain masalah tarikat, ilmu-ilmu lain seperti fiqih, tauhid, akhlak, sosial kehidupan dan lain-lain juga disampaikan saat ceramah tersebut. Saat ceramah, peserta diberi kesempatan bertanya apabila tidak mengerti atas apa yang disampaikan. Sehingga suasana diskusi saat ceramah berlangsung pun sering terjadi.²⁸

²⁶Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 19 Februari 2016.

²⁷Imam Turmudzie Hasyim, *Khalifah Mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Banjarbaru, 19 Maret 2016.

²⁸Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 19 Februari 2016.

b. Kitab yang digunakan

Kitab yang digunakan dalam pengajian tarikat di Desa Purwosari Baru ini adalah risalah yang berjudul “*Khatam Khaujukan Syeikh Abdul Kholiq al-Fajdawaani*” yang diedit oleh H.Makmur Hafiedz tahun 2012. H.Makmur Hafiedz ini adalah seorang *khalifah* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berasal dari Makassar. Menurut pernyataan dalam risalah ini, dialah yang akan meneruskan kemursyidan Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah setelah Syekh Musytari. Risalah ini berbahasa Indonesia, terdiri dari 58 halaman. Risalah inilah yang menjadi pegangan setiap murid Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah desa Purwosari Baru.

Kitab lain yang juga digunakan dalam pengajian antara lain: *Rahasia Mutiara, Sinar Keemasan, Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*. Empat kitab ini merupakan karya Syekh Djalaluddin. Kitab *Rahasia Mutiara*, berbahasa melayu terdiri beberapa jilid, secara umum menjelaskan tentang zikir. Adapun *Sinar Keemasan* dan *Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*, kitab ini berbahasa Indonesia, yang dalam pembahasannya juga menjelaskan tentang zikir.

Selain beberapa kitab di atas, menurut informasi yang disampaikan, ada dua kitab lagi yang juga digunakan. Dua kitab tersebut yakni: *Tanwîr al-Qulûb fî Mu‘âmalat al-‘Allâm al-Ghuyûb*, karya Muhammad Amîn Al-Kurdi al-Irbilî dan kitab *Jâmi‘ al-Ushûl fî al-Awliyâ’*, karangan Ahmad bin Musta fâ Diyâ’ al-Dîn al-Gumushkhânawî al-Naqshbandî al-Khâlidi. Kedua kitab ini berbahasa Arab. Kitab

lain yang juga digunakan sebagai pegangan dalam pengajaran tasawufnya ialah kitab “*Ihya ‘Ulûm al-Dîn*” karya Imam al-Ghazali.²⁹

6. Ritual dan Teknik Spiritual

Sebelum membahas ritual dan teknik spiritual dari tarikat ini, terlebih dahulu penulis ungkapkan ajaran dasar atau asas dan rukun dari tarikat ini. Di lokasi penelitian, Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah dibina atas lima ajaran dasar dan enam rukun perkara. Lima ajaran dasar tersebut, antara lain:

- a. Taubat
- b. Menjauhi manusia, maksudnya mengurangi berkumpul dengan manusia yang bisa mengakibatkan diri lupa kepada Allah
- c. Tidak rakus dengan dunia
- d. Qana’ah (ikhlas pemberian Allah)
- e. Mengembalikan segala pekerjaan kepada Allah

Sedangkan enam rukun perkara dari tarikat ini, antara lain:

- a. Ilmu agama (ushul, furu, tarikh dan hukum-hukum)
- b. Hilm (penyantun, lapang hati, tidak pemaarah)
- c. Sabar (sabar atas taat dan dari segala cobaan)
- d. Ikhlas dengan segala kebajikan
- e. Ridha kepada qadha dan qadar-Nya
- f. Husnul khuluk (berakhlak baik).³⁰

²⁹Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 19 Februari 2016.

Adapun ritual dan teknik spiritual yang ada pada tarikat ini, khususnya yang dilakukan ketika pengajian berlangsung antara lain: Shalat Magrib, Shalat Taubat, membaca shalawat *Nariyah* sebanyak sebelas kali, bertasbih seperti *subhanallâh*, *alhamdulillah*, *allâhuakbar* sebanyak tiga puluh tiga kali, Shalat Hajat, *Râbithah* dan Zikir. Terkadang juga ada pembacaan syair-syair yang bernuansa *sufistik*. Contoh salah satu syair *sufistiknya*, “*Berlayarlah dengan kapal laut atau kapal udara, namun alat terpenting dalam berlayar yakni pedoman*”. Setelah beberapa ritual selesai dilaksanakan. Pengajian ditutup dengan diadakannya makan bersama, baik berupa cemilan atau makanan pokok. Biasanya makanan ini Ahmad Sumarli yang mengadakannya, namun terkadang juga ada bawaan dari peserta pengajian.³¹ Mengenai beberapa ritual dan teknik spiritual tersebut, hanya poin besarnya yang penulis uraikan lebih rinci, seperti *râbithah* dan zikir.

a. *Râbithah*

Râbithah artinya ikatan atau hubungan, secara khusus *râbithah* mengandung arti menggantungkan kasih hati atas tiap sesuatu. Di lokasi penelitian, ritual dan spiritual berupa *râbithah* ini dilakukan sebagai bagian dari adab zikir. *Râbithah* pada tarikat ini terbagi menjadi dua bagian; *râbithah mursyid* dan *râbithah kubur*. *Râbithah mursyid* adalah bergantungnya hati murid dengan kasih kepada gurunya.

³⁰Ahmad Sumarli, Wakil Pemimpin Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 19 Februari 2016.

³¹Hasil Observasi sistematis Penulis, Saat Pelaksanaan Pengajian Berlangsung, Purwosari Baru RT 04, 15 Februari 2016.

Untuk mendapat hakikat *râbithah* ini, ada lima adab terlebih dahulu yang dilaksanakan. Lima adab tersebut, antara lain:

1. Melihat murid kepada guru *mursyid*. Melihat murid pada *mursyid* pada bagian ini yakni, ketika melihat guru *mursyid* terbukalah hatinya mengingat Allah.
2. Berserta murid dengan guru *mursyid*. Artinya murid berusaha berserta dengan *mursyid*-nya. Hal ini dilakukan karena, adanya keyakinan bahwa *mursyid* adalah orang yang karam dirinya dengan *muraqabah* dan *musyahadah*nya.³² Melalui *mursyid* seperti inilah yang akan menyampaikan kepada Allah.
3. Sekedudukan murid dengan guru *mursyid*. Artinya murid dianjurkan untuk berkawan atau sekedudukan dengan *mursyid* yang posisinya memang baik dimata Allah, yakni patuh dan taat kepada-Nya.
4. Menyerupai murid akan *mursyid*-nya. Artinya murid berusaha menerapkan atau melakukan hal yang serupa dengan gurunya, perilaku dan lain-lain. Jika tidak dapat menyerupai, maka berusahalah untuk menirunya.
5. Malu murid pada guru atau *mursyid*. Jika murid sudah merasakan malu pada *mursyid*-nya, secara tidak langsung membawanya malu pada Tuhannya. Seorang murid yang merasa dirinya diawasi *mursyid*-nya, akan segan melakukan hal yang tidak disukai *mursyid*-nya.

Apabila seorang murid telah mengerjakan kelima macam adab *râbithah* di atas, merasalah ia hubungan atau kasih hati kepada guru *mursyid*-nya. Hubungan itu

³²Karam di sini maksudnya larut dalam lautan *muraqabah* dan *musyahadah*, sehingga tidak menyadari apa yang terjadi di luar dirinya.

sering kali berbentuk cahaya yang memancar dari sang *mursyid*. *Râbithah mursyid* ini dilakukan dengan cara, murid membayangkan gambar pembimbingnya dan semua guru dalam silsilah tarikatnya. Lalu ia bayangkan sejumlah cahaya memancar dari Allah, lalu turun ke kening Rasulullah, lalu memantul dan turun kepada silsilah guru-guru tarikat secara berurutan, lalu masuk ke hati, yang pada saat itu murid sedang menyebut “*Allâh*”.

Adapun *râbithah kubur* adalah bergantungnya hati untuk mengingat segala proses kematian. *Râbithah* ini dilakukan dengan cara membayangkan diri telah mati lalu dimandi, dikafan, dishalatkan dan dibawa ke kubur untuk dikuburkan. Lalu dimasukkan ke liang lahat, seolah ditanya malaikat Munkar dan Nakir terus dihalau ke *mahsyar*, berjalan menuju jembatan *shirathal mustaqîm*, ditimbang, dihisab, *bertawakuf* (berhenti sejenak) menunggu keputusan Allah, di mana Allah akan menempatkan.³³

b. Zikir

Salah satu ajaran yang paling penting dalam tarikat ialah zikir. Melaluinya para pengamal tarikat merasakan pengalaman spiritual rohaninya, karena zikir merupakan makanan spiritual bagi pengamal tarikat. Di lokasi penelitian, zikir terbagi menjadi dua bagian; zikir lisan dan zikir hati (*qalbi*).

³³Imam Turmudzie Hasyim, *Khalîfah Mursyid* Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Wawancara Terstruktur, Banjarbaru, 19 Maret 2016.

1. Zikir lisan, dilakukan dengan mengucapkan kalimat “*lâ ilâha illâ Allâh*” sebanyak seratus kali dan “*Allâh*” sebanyak seratus kali. Masing-masing kalimat zikir tersebut dilafalkan secara jelas dan keras.

2. Zikir hati (qalbi), zikir ini dilakukan sesuai dengan tingkatan masing-masing. Zikir hati pada tarikat ini terbagi menjadi tiga tingkatan; zikir *ismu al-dzat*, zikir *nafy wa itsbat* dan zikir *wuquf*.

a) *Zikir Ism-al-Dzat*

Yakni zikir dengan menggunakan nama Zat Allah sebagai lafadz yang diucapkan yakni “*Allâh*”. Di lokasi penelitian, zikir dengan menyebut nama “*Allâh*” ini ditujukan pada tujuh *Lathâ’if* dalam tubuh. Tujuh *Lathâ’if* tersebut antara lain;

- 1) *Lathâ’if Qalbi*, sebelum memulai zikir ini terlebih dahulu memejamkan mata, mulut dan gigi ditutup rapat, kepala menunduk ke arah jantung hati sanubari (dua jari di bawah dada kiri) baru membaca *Allâh* sebanyak 5000 kali sehari semalam.
- 2) *Lathâ’if Roh*, letaknya dua jari di bawah dada kanan dan condong ke sebelah kanan. Zikir ini ditunjukkan pada *Lathâ’if* tempat bersarangnya sifat-sifat kebinatangan seperti tamak, loba, dan kikir. Berzikir sebanyak 1000 kali.
- 3) *Lathâ’if SIRR*, letaknya dua jari di atas dada kiri condong ke dada. Zikir ini ditunjukkan pada *Lathâ’if* tempat bersarang sifat-sifat pemaarah dan kasar. Zikirnya sebanyak 1000 kali.

- 4) *Lathâ'if Khafi*, letaknya dua jari di atas dada kanan dan condong ke dada. Zikir ini ditunjukkan pada *Lathâ'if* tempat bersarang sifat hasad dan munafik. Berzikir sebanyak 1000 kali.
 - 5) *Lathâ'if Akhfa*, letaknya pertengahan dada sedikit agak ke atas. Zikir ini ditunjukkan pada *Lathâ'if* tempat bersarang sifat *riya'*, *takabbur*, *'ujub*, dan *sum'ah*. berzikir sebanyak 1000 kali.
 - 6) *Lathâ'if Nafsun Natiqah*, zikir ini letaknya di antara dua mata di atas dahi. Zikir ini ditunjukkan pada *Lathâ'if* tempat bersarangnya sifat panjang-angan (berkhayal) dan sifat tercela. berzikir sebanyak 1000 kali.
 - 7) *Khullu Jasad*, zikir ini ditunjukkan pada *Lathâ'if* tempat bersarangnya sifat jahil murakab, lalai dan 17 sifat kejahatan. Letaknya pada seluruh tubuh atau anggota badan. Jumlah zikirnya sebanyak 1000.
- b) *Zikir Nafy wa Itsbat*

Yakni zikir dengan penegasian dan penetapan Zat Yang Hakiki dengan mengucapkan lafal “*lâ ilâha illâ Allâh*” secara perlahan diiringi dengan pengaturan napas. Zikir ini dilakukan dengan memandang gurisan lafal “*lâ ilâha illâ Allâh*” dalam batin. Caranya; kata “*Lâ*” digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun, kemudian “*Ilâha*” turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan, lalu disambung dengan “*Illâ*” dimulai dan turun melewati bidang dada sampai jantung dan ke arah jantung inilah kata terakhir “*Allâh*” dihunjamkan sekuat tenaga. Jumlah zikir ini berbilang ganjil, mula-mula diucapkan satu kali dalam senapas. Jika sudah lancar, bisa ditambah dua lagi menjadi tiga kali, selanjutnya paling akhir sampai dua

puluh satu kali. Perubahan zikir ini ditentukan oleh syekh, demikian juga dengan jumlah zikirnya disesuaikan dengan pengalaman yang telah dilalui.

c) *Zikir Wuquf*

Mengerjakan zikir *wuquf* ini tidak menggunakan alat seperti tasbeih. Zikir ini tidak dihitung banyaknya tetapi, yang dihitung adalah lamanya (waktu). Zikir ini tidak membaca lafal “*Allâh*” dan tidak pula membaca “*lâ illâha illallah*”, melainkan hanya hadir hati kepada Allah. Cara mengerjakannya dengan mengumpulkan tujuh *lathائف* dalam tubuh menjadi satu menghadap kepada Allah. Batin dan jasmani hendaklah hening sekenyalnya, napas dipelihara seolah napas itu tidak di luar dan tidak di dalam.³⁴

Zikir-zikir yang telah diuraikan di atas, dilakukan dengan beberapa adab tertentu yang telah ditetapkan. Di lokasi penelitian, adab-adab tersebut meliputi; adab sebelum, adab saat zikir dan adab sesudah zikir. Adab sebelum zikir tersebut antara lain:

- a. Suci dari hadas (berwudhu)
- b. Melaksanakan shalat sunat dua rakaat
- c. Menghadap kiblat di tempat sunyi
- d. Di tempat gelap dari cahaya (lampu dipadamkan)
- e. Kepala ditutup dengan kain putih

Sedangkan adab saat zikir antara lain:

³⁴Imam Turmudzie Hasyim, *Khalifah Mursyid Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah*, Wawancara Terstruktur, Banjarbaru, 19 Maret 2016.

- a. Duduk dengan posisi kebalikan dari duduk *tawarruk* dalam shalat.
- b. Berniat dengan membaca:

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ.

- c. Melakukan *râbithah mursyid*, dengan mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ.

- d. *Beristighfar* sebanyak lima belas kali

Istighfar ini ditujukan pada tujuh dosa batin dan delapan dosa zahir.

Istighfar tujuh dosa batin, caranya dengan mengucap: Ya Allah ampuni dosa *lathifatul qolbi*, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa *lathifatul roh*, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa *lathifatul sirr*, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa *lathifatul khafi*, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa *lathifatul akhfa*, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa *lathifatul nafsu natiqah*, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa *lathifatul kulu jasad*, *astaghfirullah 'adzim*.

Adapun *istighfar* delapan dosa dzahir, caranya dengan mengucap: Ya Allah ampuni dosa kedua mataku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa hidungku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa lidahku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa kedua telingaku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa kedua tanganku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa perutku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa

faraj/kemaluanku, *astaghfirullah 'adzim*. Ya Allah ampuni dosa kedua kakiku, *astaghfirullah 'adzim*.

- e. Membaca *sûrah al-Fatihah* satu kali dan *al-Ikhlâs* tiga kali. Setelah selesai membaca kedua *sûrah* tersebut, lalu memohon kepada Allah dengan mengucapkan: “Ya Allah tolong sampaikan pahala bacaan *sûrah* al-Fatihah dan al-Ikhlâs ini kepada guru rohaniyah kami yakni Rasulullah saw. keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau, kepada para nabi-nabi, serta kepada para ahli silsilah tarikat Naqsyabandiyah khususnya Muhammad Bahauddin Nasyabandi, Maulana Khalid al-Khalidi, kepada guru-guruku Syekh Djalaluddin, *râbithah* Musytari, *râbithah* Imam Turmudzie Hasyim, kedua orang tuaku, kaum muslimin dan muslimat, serta lawan dan kawanku.
- f. Memejamkan kedua mata, mengunci mulut dengan mempertemukan kedua bibir, lidah dinaikan ke langit-langit mulut.
- g. Melakukan *râbithah* kubur, dengan cara membayangkan dan menghayalkan segala proses kematian. Dimulai dengan membayangkan diri telah mati, lalu dimandikan, dikafan, dishalatkan dan dibawa ke kubur untuk dikuburkan. Dimasukkan ke liang lahat seolah ditanya malaikat Munkar dan Nakir lalu dihalau ke padang *mahsyar*. Berjalan menuju jembatan *shirathal mustaqîm*, ditimbang, dihisab, *bertawakuf* (berhenti sejenak) menunggu apakah dimasukkan ke surga atau neraka.
- h. Membaca doa munajat sebanyak tiga kali, sebagai berikut:

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

- i. Membaca doa sebelum zikir sebanyak tiga kali, yang berbunyi:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ التَّوْبَةَ وَالْإِنْيَاةَ وَالْإِسْتِقَامَةَ عَلَى شَرِيعَةِ الْغُرَاءِ وَطَرِيقَةِ الْبَيْضَاءِ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ.

- j. Membaca ayat komando, yakni *surah* Ali Imran ayat 200. Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkan bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Q.S. Ali Imran:200)

Adapun adab setelah zikir antara lain:

- a. Menahan diri untuk berdiam sebentar serta tidak minum sekitar setengah jam.
- b. Membaca *sûrah al-Fajr* ayat 28-30.³⁵ Sebagai berikut:

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. (Q.S. Al-Fajr: 28-30).

D. Tujuan dan Motivasi Peserta Mengikuti Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru

³⁵Imam Turmudzie Hasyim, *Khalifah Mursyid Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah*, Wawancara Terstruktur, Banjarbaru, 19 Maret 2016.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Tujuan dan motivasi yang diungkapkan peserta, yang membuat mereka ikut pengajian tarikat. Secara garis besarnya, meliputi:

1. Tujuan Mengikuti Pengajian Tarikat

a. Mendekatkan diri kepada Allah

Sebagian peserta pengajian tarikat di lokasi penelitian (4 orang) mengatakan bahwa tujuannya mengikuti pengajian adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah itu adalah sesuatu yang memang menjadi kewajiban bagi manusia, karena pada hakekatnya semua manusia ini akan kembali kepada-Nya. Apabila hati dan diri jauh dari Allah, maka hidup jauh dari keberkahan dan petunjuk-Nya. Cara mendekatkan diri tersebut, menurut mereka adalah ikut pengajian tarikat.

b. Mati *husnul khotimah*

Mati *husnul khotimah* adalah impian dari kebanyakan umat Islam, begitu juga dengan tujuan sebagian peserta pengajian (1 orang). Ketika wawancara ia mengatakan, baginya dengan ikut pengajian tarikat dengan memperbanyak zikir, memperbanyak *istighfar*, shalat taubat, diharapkan di saat mati bisa mengucapkan kalimat *syahadatain* dengan baik dan mati dalam *husnul khotimah*. Baginya mati *husnul khotimah*lah tujuan utamanya mengikuti pengajian. Tujuan ini terlintas di hatinya ketika melihat sebagian teman hidupnya telah meninggal.

c. Beribadah kepada Allah dengan dibimbing guru

Sebagian peserta pengajian (8 orang) mengatakan, beribadah kepada Tuhan salah tugas utama manusia. Beribadah tersebut harus ada guru yang mengarahkannya. Tanpa ada guru, ibadah yang dilakukan tidak terarah sesuai tuntunan agama. Menurut mereka, dengan adanya guru maka segala kesulitan dan ketidakpahaman bisa ditanyakan. Melihat adanya guru yang membimbing dalam pengajian membuat mereka yakin ibadah dapat dijalankan dengan benar dan mendapat balasan dari ibadahnya itu.

d. Mencari ketenangan dan kebahagiaan

Meski kekayaan dan kemewahan telah dimiliki, namun hati masih merasa kosong dan tidak bahagia, pengajian tarikatlah tempat mengisi kekosongan tersebut. Itulah ungkapan sebagian peserta (1 orang) dalam tujuannya mengikuti pengajian tarikat. Baginya, ketenangan dan kebahagiaan batin itu tiada bandingannya dengan kekayaan. Oleh karena itu untuk mendapatkan kebahagiaan yang mampu mengisi keringnya rohani pengajian tarikatlah baginya tempat yang cocok.

e. Menuntut ilmu agama

Menurut sebagian peserta pengajian (8 orang), menuntut ilmu agama adalah kewajiban bagi setiap orang sejak lahir sampai akhir hayat. Dengan ikut pengajian diharapkan segala hal ihwal agama dapat diperoleh.

f. Beribadah kepada Allah (zikir) dengan adabnya

Menurut sebagian peserta pengajian (1 orang), tujuannya ikut pengajian adalah untuk beribadah terutama zikir dengan adabnya. Menurutnya hanya di pengajian tarikatlah segala aturan zikir diajarkan. Adab ini penting baginya, dengan

manusia saja perlu adab tertentu saat bertemu, apalagi dengan Allah yang menciptakan.

g. Melebur dosa

Menurut sebagian peserta pengajian (1 orang), adanya shalat tobat, zikir dan *istighfar* dalam pengajian tarikat merupakan salah satu cara melebur dosa. Dengan keikutsertaan dalam pengajian tarikat diharapkan segala dosa yang telah dikerjakan dapat diampuni.

h. Memperbaiki akhlak

Menurut sebagian peserta pengajian (1 orang) mengatakan bahwa tujuan ikut tarikat adalah memperbaiki akhlak. Baginya selama ini ia merasa kurang baik dalam bersikap. Ia sadar selama ini sering mengeluh, sering marah dan sebagainya. Dengan mengikuti pengajian tarikat ia berharap dapat merubah sikapnya tersebut secara perlahan.

2. Motivasi Peserta Mengikuti Pengajian Tarikat

a. Rasa ingin tahu

Sudah jadi tabiat manusia ingin mengetahui segala sesuatu, segalanya ingin diketahui, terutama dalam hal ilmu agama. Ketika mendengar ada suatu berita mengenai adanya sebuah pengajian, timbul perasaan untuk mencoba dan mengikuti pengajian tersebut. sebagian peserta pengajian (satu orang) mengatakan, hal pertama yang mendorongnya mengikuti pengajian tarikat ialah ingin tahu. Ingin tahu ini timbul setelah ia mendengar informasi dari berbagai kalangan. Saat melihat materi yang diajarkan menarik dan sesuai keinginan hati, terdoronglah untuk terus mengikuti

pengajian tersebut. Di antara beberapa materi yang diajarkan dan dipraktikkan, ada dua materi dari pengajian tersebut yang baginya begitu menyentuh dan bermakna, yaitu *râbithah* kubur dan shalat tobat. Materi seperti ini unik baginya, tidak ada di pengajian selain pengajian tarikat. Dulu katanya, ia tidak pernah melakukan shalat tobat, sibuk mengejar urusan dunia. Setelah mengikuti pengajian tarikat, minimal satu minggu sekali katanya, ia dapat melaksanakan shalat taubat dan *beristighfar* mengingat kematian.

b. Diajak orang lain

Menurut sebagian peserta pengajian (4 orang), ketika suami mengajak kepada kebaikan sepantasnya sebagai istri mengikuti atas ajakan tersebut. Suami adalah bagian penting dan pemimpin rumah tangga, tidak salah mengikuti ajakannya mengikuti pengajian tarikat ini. Selain keluarga di rumah tangga, ada tetangga yang sering bercerita tentang pengajian tarikat, sikap yang baik dalam kehidupan, juga salah satu yang memotivasi sebagian peserta pengajian (1 orang) ikut pengajian tarikat.

Adanya tokoh masyarakat yang mengajak ikut pengajian juga merupakan salah satu motivasi peserta mengikuti pengajian tarikat. Sebagian peserta pengajian (4 orang) mengatakan, tokoh masyarakat adalah orang penting dalam masyarakat, melaluinya segala urusan kadang diminta bantuan kepadanya. Banyaknya jasa yang dilakukan dalam membimbing dan membangun desa, sehingga setelah diajaknya mengikuti pengajian kami pun menuruti ajakannya. Selain keluarga, tetangga dan tokoh masyarakat, teman juga memotivasi sebagian peserta pengajian (2 orang)

mengikuti pengajian tarikat. Ketika teman akrab, sering mengikuti dan mengajak pengajian. Timbul perasaan dalam hati untuk mengikutinya juga.

c. Kelebihan dan kewibawaan guru

Menurut sebagian peserta pengajian (2 orang), guru adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama sangat dalam, orang yang makrifat kepada Allah, paham terhadap makna hakikat ilmu serta kehidupan dan mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding kebanyakan orang. Melihat guru yang demikian terdorong untuk ikut pengajian yang diajarkannya.

d. Metodenya menarik

Adanya berbagai metode dalam pengajian: metode praktik seperti *zikiran*, *râbithahan*, metode lampu dipadamkan dan ceramah dengan berbagai topik pembahasan, merupakan salah satu hal yang menarik sebagian peserta pengajian (1 orang) mengikuti pengajian. Menurutnya, hal seperti itu unik, tidak ada di pengajian lain. Metode-metode seperti ini memberi kesan tersendiri baginya.

e. Umur/usia

Melihat umur yang semakin tua, yang tidak lama lagi akan bertemu dengan Maha pencipta, merupakan salah satu hal yang juga mendorong sebagian peserta mengikuti pengajian. Menurut sebagian peserta (3 orang) mengatakan, disisi umur yang ada hendaknya digunakan dengan hal-hal yang membawa kepada pengamalan ibadah, yang bisa menambah amal buat akhirat.

f. Merasa kurang ilmu agama

Sebagian peserta pengajian (8 orang) menjelaskan bahwa mereka mengikuti pengajian tarikat tersebut terdorong karena merasa kurang memiliki pengetahuan ilmu agama, karena itu mereka terdorong untuk menambahnya dengan melibatkan diri mengikuti pengajian ini. Diharapkan setelah ikut pengajian ilmu pengetahuan agama bertambah dan mengamalkan agama menjadi semakin baik.

g. Merasa kering rohani

Adanya perasaan keringnya ilmu rohani, juga salah satu hal yang mendorong sebagian peserta mengikuti pengajian. Sebagian peserta pengajian (2 orang) mengatakan, ketika kekayaan dan kemewahan telah dimiliki tidak selamanya membawa kebahagiaan batin. Selain jasmani perlu makan, rohani juga perlu makan. Atas dasar perasaan ini, yang mendorong mereka mengikuti pengajian.

h. Keadaan Lingkungan

Tinggal dan berada di lingkungan orang yang banyak mengikut pengajian juga mendorong sebagian peserta untuk mengikuti pengajian. Sebagian peserta (3 orang) mengatakan, ketika lingkungan diliputi oleh masyarakat pengikut pengajian tarikat, secara tidak langsung mereka juga ingin mengikutinya.